

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Futsal menjadi salah satu cabang olahraga permainan yang cukup populer dan banyak diminati oleh berbagai kalangan di dunia. Hal ini terlihat dari *antusiasme* bermain futsal yang dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dewasa, baik itu laki-laki maupun perempuan. Popularitas permainan futsal yang tidak terbatas ini dapat membantu mencapai berbagai tujuan pendidikan, rekreasi, dan prestasi di dunia dengan sebenar-benarnya.

Pada saat ini, olahraga permainan futsal sudah berkembang di berbagai kota maupun daerah. Awal munculnya olahraga permainan futsal di berbagai kota besar ini adalah sebagai kebutuhan orang-orang kota untuk melakukan olahraga permainan sepakbola yang sangat populer. Namun karena adanya keterbatasan prasarana olahraga sepakbola, maka sebagai solusinya adalah melakukan aktifitas olahraga sepakbola di dalam ruangan atau futsal.

Futsal merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Spanyol, yaitu "*futbol dan sala*". Futbol artinya sepakbola dan sala artinya ruangan. Futsal dipercaya lahir dan populer di sebuah negara kecil di *Amerika Latin*. Futsal merupakan olahraga permainan yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap pertandingannya, masing-masing terdiri dari lima orang pemain, salah satu diantaranya adalah penjaga gawang. Spesifikasi lapangan dan bola pada regulasi permainan futsal berbeda dibandingkan dengan sepakbola. Regulasi permainan futsal sengaja dibuat ketat oleh FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) agar para pemain lebih menjunjung nilai *fair play*, serta untuk meminimalisir atau menghindari resiko cedera. Alasannya adalah karena isi regulasi lapangan permainan futsal yang bukan terbuat dari rumput, melainkan terbuat dari kayu atau lantai parkit serta bahan buatan lainnya, sehingga apabila terjadi benturan akan sangat berbahaya bagi para pemain.

Menurut FIFA, tahun 1930-an saat perayaan gemerlapnya kemenangan Uruguay pada gelaran Piala Dunia saat itu, di setiap sudut ibukota Montivideo antusias masyarakat terhadap olahraga sepakbola meningkat. Setiap hari

masyarakat memainkannya, namun karena kurangnya prasarana sepakbola di kota besar maka alternatif bermain di dalam ruangan dengan lapangan lebih kecil pun dipilih (Ceriani:1930). Terlebih lagi seorang pelatih sepakbola asal Argentina, Juan Carlos Ceriani, mendesain sebuah latihan sepakbola memanfaatkan ruangan karena merasa kesal program latihannya selalu berantakan, akibat hujan yang sering sekali mengguyur kota Montivideo. Masyarakat sekitar *pun* merasa tertarik dan ingin mencoba bermain sepakbola seperti itu, sehingga akhirnya Juan Carlos Ceriani *pun* terinspirasi untuk membuat sebuah permainan futsal, dengan merekayasa berbagai regulasi cabang olahraga permainan: sepakbola, polo air, basket, dan bola tangan.

Di Indonesia futsal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari PSSI (*Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia*). Futsal berada di bawah naungan BFN (*Badan Futsal Nasional*), suatu badan yang sudah membangun serta mengembangkan futsal di Indonesia hingga saat ini. Badan ini menyelenggarakan gelaran Liga Pro Futsal setiap tahunnya, salah satunya adalah ajang Liga Pro IFL (*Indonesia Futsal League*). Liga Pro ini pertama kali digelar pada tahun 2006, dan hingga saat ini Liga Pro IFL telah berlangsung selama 6 tahun. Banyak klub perwakilan tiap daerah yang sudah bertanding di gelaran ini. Ada 7 klub peserta Liga Pro IFL 2012, yaitu Pelindo II Jakarta, Electric PLN Yogyakarta, FKB Bandung, Jaya Kencana Jakarta, Taruna Jaya FC, SWAP Jakarta dan Brilyan Sport FC Sulawesi Selatan.

Badan Futsal Nasional tidak hanya menyelenggarakan kejuaraan untuk para professional saja, saat ini BFN juga sudah membuat agenda rutin setiap tahunnya, yaitu menyelenggarakan kejuaraan nasional di kalangan amatir, pelajar maupun umum, sebagai program pembinaan para pecinta atau penggemar futsal yang nantinya dapat diproyeksikan ke *level* yang lebih tinggi.

Setiap kejuaraan futsal tidak terlepas dari beberapa komponen pendukung seperti: panitia, aparat pertandingan, manajer, pelatih, pemain, official, dan penonton. Tidak hanya dalam pertandingan sepakbola, keberadaan penonton pada pertandingan futsal *pun* sangat berpengaruh. Saat ini para penonton, pemain serta pelatih futsal di Indonesia tingkat sportifitasnya sudah mulai membaik. Itu terlihat

ketika salah satu tim yang didukungnya mengalami kekalahan, mereka cenderung terima apapun yang diberikan atau diputuskan oleh seorang wasit. Oleh sebab itu fanatisme positif seorang penonton, pemain serta pelatih yang seperti itu dapat mempengaruhi mental wasit menjadi percaya diri ketika memimpin pertandingan.

Keberadaan penonton, pemain serta pelatih yang sportif, meningkatkan kepercayaan diri yang ada di dalam diri seorang wasit. Kepercayaan diri tersebut, menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi penampilan seorang wasit dalam suatu pertandingan. Salah satu kasus tersebut adalah ketika seorang wasit yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, hingga mampu menguasai kecemasannya dan akhirnya mampu memberikan keputusan dengan baik dalam kepemimpinannya saat pertandingan. Kasus itu terjadi ketika laga PON XVIII Riau Cabang Olahraga Futsal, antara tim Sumatera Utara menghadapi Jawa Barat. Pada saat itu tim Sumatera Utara menilai wasit sangat tegas karena memberikan peringatan kepada pemain yang sudah melakukan kelakuan tidak sportif. Kepuasan tim Sumatera Utara itu berlanjut dengan aksi berjabat tangan antara kedua tim dan wasit walaupun tim Sumatera Utara harus menerima kekalahan tetapi mereka sangat puas dengan kinerja wasit yang tegas saat memimpin pertandingan. Melihat hal seperti itu wasit telah benar-benar memiliki mental serta motivasi yang sangat kuat untuk memimpin pertandingan dengan baik. Wasit saat ini memiliki tingkat kecemasan yang rendah, serta mampu menguasainya.

Kepercayaan diri dapat mempengaruhi kepemimpinan serta penampilan seorang wasit di lapangan. Kepercayaan diri terbagi menjadi empat macam komponen yang dapat mempengaruhi penampilan sebelum dan selama pertandingan ataupun kompetisi, yaitu *self-concept*, *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *self-confidence* (Thantaway dan James Neil, 2005). *Self-concept* adalah bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda melihat potret diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan. *Self-esteem* adalah sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauh mana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri anda. *Self-efficacy* adalah sejauh mana

anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan *general self-efficacy*. Atau juga, sejauh mana anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*. *Self-confidence* adalah sejauh mana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self-confidence* itu adalah kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy* (Thantaway dan James Neill, 2005).

Tingkat kepercayaan diri tinggi dan yang mampu dikuasai, mengakibatkan seorang wasit menjadi tidak takut gagal dalam memimpin pertandingan, tidak takut terhadap akibat sosial, tidak takut menurun kualitas prestasinya, tidak takut cedera atau hal lain menimpa dirinya, tidak takut terhadap kondisi fisiknya yang tidak akan mampu menyelesaikan tugas, dan tidak takut terhadap agresi fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh penonton, pemain ataupun pelatih sebelum, selama atau sesudah memimpin pertandingan.

Jika dilihat dari penjelasan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kekuasaan, tugas serta keputusan wasit, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian tentang “*Tingkat Kepercayaan diri Wasit Sebelum, Selama dan Sesudah Memimpin Pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan peneliti uraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri wasit sebelum memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri wasit selama memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal?
3. Bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri sesudah memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri sebelum, selama dan sesudah memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang peneliti rumuskan adalah:

1. Menelaah bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri wasit sebelum memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal.
2. Menelaah bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri wasit selama memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal.
3. Menelaah bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri wasit sesudah memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal.
4. Menelaah perbandingan tingkat kepercayaan diri wasit sebelum, selama dan sesudah memimpin pertandingan di Kejuaraan Nasional Futsal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai tingkat kepercayaan diri wasit sebelum, selama dan sesudah memimpin pertandingan futsal, sehingga hasilnya dapat berguna bagi:

1. Peneliti

Menjadikan sumber informasi keilmuan yang mengkaji disiplin ilmu mengenai *psikologi* (kejiwaan) dan *self-confidence* (kepercayaan diri). Selain itu dapat menjadi peluang kepada peneliti lain, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Lembaga FPOK-IKOR

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai indikator untuk membuat desain program latihan yang dapat membantu menanggulangi, meningkatkan tingkat kepercayaan diri hingga meningkatkan penampilan pelaku olahraga.

3. Para Wasit

Dengan mengetahui serta memahami tingkat kepercayaan dirinya, para wasit mampu menguasai, mengantisipasi dan meminimalisir kecemasan yang dia alami, sebelum, selama maupun sesudah memimpin pertandingan.

4. Badan Perwasitan

Dengan mengetahui tingkat kepercayaan diri wasit sebelum, selama dan sesudah memimpin pertandingan futsal, dapat dijadikan acuan atau tolak

ukur dalam upaya pembinaan dan peningkatan prestasi para wasit futsal PSSI.